

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Menurut Mulyasa (2012:4), “Fungsi dan tujuan pendidikan nasional telah dirumuskan melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pemerintah pun sudah memikirkan bagaimana agar fungsi dan tujuan Pendidikan nasional terwujud, melalui kurikulum 2013, sikap dipilah menjadi dua macam, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

1) Sikap Spiritual

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan siswa menjadi orang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual mengacu pada kompetensi inti 1 (KI-1) pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu

Anastasia Lestari, 2019

**RANCANG BANGUN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN
REKOMENDASI SANKSI DAN PENCATATAN PELANGGARAN
MENGUNAKAN METODE SAW DI SMKN X BANDUNG**

menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

2) Sikap Sosial

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Objek sosial dalam sikap sosial adalah orang banyak dalam kelompok.

Secara umum, menurut Widoyoko (2014) objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

1) Sikap terhadap materi pelajaran

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.

2) Sikap terhadap guru / pengajar

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negative terhadap guru atau pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

3) Sikap terhadap proses pembelajaran

Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi dan teknik pembelajaran

Anastasia Lestari, 2019

**RANCANG BANGUN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN
REKOMENDASI SANKSI DAN PENCATATAN PELANGGARAN
MENGUNAKAN METODE SAW DI SMKN X BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

- 4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Misalnya masalah lingkungan hidup (materi biologi atau geografi). Siswa perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian atau kasus kerusakan lingkungan hidup). Misalnya satwa liar. Dengan demikian, untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tertentu perlu dilakukan penilaian sikap.

Sementara di sekolah Agar fungsi dan tujuan pendidikan tercapai dan berjalan dengan baik, sekolah membuat tata tertib sekolah, namun tidak menutup kemungkinan para siswa kerap melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, masalah ini tentu perlu mendapat perhatian pihak sekolah. Salah satunya adalah masalah tatakrama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan di sekolah, yang tidak menutup kemungkinan sejumlah perilaku negatif, misalnya kurang hormat terhadap guru dan pegawai sekolah, kurang disiplin terhadap waktu, perkelahian antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain. Dengan adanya tata tertib sekolah diharapkan terwujud sebuah keteraturan hidup di lingkungan sekolah, hingga tujuan mendasar dari sekolah sebagai lembaga pendidik agar tercapai dengan baik. Untuk itu diperlukan komitmen dan tanggung jawab yang besar dari pelajar sebagai subjek utama dalam penegakan tata tertib yang ada

Pada hari Senin 14 Februari 2017 peneliti melakukan observasi ke salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di kota Bandung yang masih menggunakan cara manual dalam pencatatan pelanggaran tata tertib siswa. Pencatatan pelanggaran tersebut hanya mengandalkan kertas maka pencatatan tersebut mudah tercecer bahkan hilang, yang mengakibatkan pembuatan laporan sering mengalami

Anastasia Lestari,2019

**RANCANG BANGUN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN
REKOMENDASI SANKSI DAN PENCATATAN PELANGGARAN
MENGUNAKAN METODE SAW DI SMKN X BANDUNG**

kesalahan, sehingga informasi yang dihasilkan tidak akurat dan dalam pengarsipan sering terjadi keteledoran, mengakibatkan ketidakefektifan waktu dan tenaga., karena catatan laporan pelanggaran yang tercecer. Pelanggaran terbanyak terjadi ketika hari senin dimana banyak siswa yang melanggar peraturan seperti tidak memakai atribut upacara dengan lengkap, terlambat, tidak mengikuti upacara dan lain-lain. Di hari-hari lain pun tetap terjadi pelanggaran seperti penggunaan memakai pewarna kuku untuk kaum wanita, rambut panjang untuk pria, seragam sekolah yang tidak sesuai standar, keluar sebelum jam pelajaran berakhir, menyontek, tidak mengerjakan tugas, tidak menjalankan ibadah, merokok dan lain-lain, namun lebih sering tidak tercatat.

Upaya untuk menegakan tata tertib di sekolah ini sebenarnya diberlakukan perhitungan poin pelanggaran yang di lakukan oleh siswa sesuai dengan kriteria pelanggarannya. Jumlah dari poin pelanggaran di hitung kemudian di tindak lanjuti dalam berbagai tingkatan, mulai dari peringatan lisan melalui guru piket, wakil kesiswaan dan wali kelas , pembinaan BK, pemanggilan orang tua, *home visit* oleh BK, hingga konferensi kasus yang akan menentukan di kembalikan atau tidaknya siswa tersebut kepada wali atau orang tuanya hal ini sejalan dengan pendapat Gerewitz (2015) *Idea of punishment is likely the implicit theory utilized for supporting exclusionary discipline in the school systems. When a student is caught committing an offense, any of the resulting consequences may be seen as a form of punishment, especially suspension, which may be viewed as a harsher punishment than detention.* Namun pada kenyataannya pencatatan jarang terjadi jika tekejadian pelanggaran bukan pada hari senin. Guru piket hanya memberikan sanksi secara langsung yang ternyata tidak membuat siswa tersebut tersebut jera, terlihat dari sumber data yang peneliti minta melalui wakil kesiswaan, terdapat beberapa nama siswa yang melanggar pada pelanggaran yang sama. Karena pencatatan pelanggaran yang tidak terstruktur dan dilakukan secara manual, oleh karena itu fungsi BK di sekolah tidak terlalu berjalan efektif. BK menjadi

Anastasia Lestari,2019

**RANCANG BANGUN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN
REKOMENDASI SANKSI DAN PENCATATAN PELANGGARAN
MENGUNAKAN METODE SAW DI SMKN X BANDUNG**

kebingungan dalam mencari data historis pelanggaran siswa karena banyak data pencatatan yang tidak tercatat.

Padahal di sekolah tidak hanya guru bimbingan konseling dan guru piket yang bertugas mengawasi dan menangani ataupun dalam hal yang berhubungan dengan pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi itu menjadi tugas bagi semua guru untuk dapat memperhatikan, mengawasi, membimbing, dan mendidik akan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tata tertib sekolah.

Menurut Mulyasa (2012:5), Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, utama, dan pertama. Figur yang satu ini akan menjadi sorotan yang strategis ketika berbicara masalah pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kedisiplinan peserta didik di sekolah. Guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang disiplin, teratur, dan kondusif. Oleh karena itu tingkat pengawasan semua guru di sekolah sangat penting untuk perbaikan penurunan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Pelanggaran terjadi karena tingkat pengawasan guru yang kurang optimal, semakin lemah tingkat pengawasan guru maka akan semakin meningkat pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik, sebaliknya semakin tinggi tingkat pengawasan guru maka akan semakin berkurang pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik. Padahal menurut Liiv (2015) *Teachers hold much of the power in decisions regarding who gets disciplined, and for what behavioral infraction. Teachers can also hold power over students by virtue of their role as teachers and adults.*

Menurut Ngwokabuenui (2015) *Student-student relationships (peer-group) influences students' indiscipline as a result of unpleasant and unsustainable environment in which students' needs are difficult to meet.* Lannie & McCurdy (2007) juga berpendapat *Whenever any student is disciplined, every*

Anastasia Lestari, 2019

**RANCANG BANGUN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN
REKOMENDASI SANKSI DAN PENCATATAN PELANGGARAN
MENGUNAKAN METODE SAW DI SMKN X BANDUNG**

member of the classroom is affected. Classroom disruptions are correlated with lower achievement for all students in the classroom, not simply the student who is misbehaving. Hal ini sejalan dengan tujuan layanan konseling BK. Terdapat Tujuh Layanan Konseling dalam BK salah satunya adalah Layanan Konseling Kelompok, yang merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok (Sudrajat, 2008). Namun dalam menentukan kelompok mana yang tepat dalam memenuhi layanan konseling kelompok BK hanya melihat dari jumlah poin pelanggaran perkelas, padahal dalam setiap tata tertib memiliki kategori pelanggaran yang seharusnya memiliki bobot tersendiri dari tingkat pelanggarannya. Sebagai contoh jika kelas A sebanyak 20 siswa tidak membawa topi dan kelas B terdapat seorang siswa yang melakukan tindakan premanisme. Jika berdasarkan total poin maka kelas A memiliki poin 60 (20 x 3) dan kelas B memiliki poin 40 (1 x 40) (Poin Tata Tertib ada di lampiran) maka BK akan langsung menentukan kelas A sebagai kelas yang memiliki prioritas mendapatkan bimbingan konseling lebih lanjut, padahal seharusnya kelas B karena dari segi bobot premanisme bukan termasuk pelanggaran yang biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Cuong *et al* (2018) *In education, for example, the teacher is frequently not absolutely sure about a particular numerical grade characterizing a student's performance.*

Berawal dari permasalahan tersebut dalam rangka mendukung kinerja BK dalam penanganan siswa yang bermasalah, di perlukan sebuah sistem yang mampu menyimpan, mengelola data menjadi lebih praktis, tersusun rapi dan jelas mengenai setiap pelanggaran yang siswa lakukan setiap harinya, sehingga mempermudah kerja BK dalam melakukan dokumentasi data dan memberikan tindak selanjutnya dan memberikan sanksi yang tepat sesuai dengan tingkatpoin pelanggarannya. Sistem yang tepat untuk mengimplementasikan sistem pendukung

Anastasia Lestari,2019

**RANCANG BANGUN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN
REKOMENDASI SANKSI DAN PENCATATAN PELANGGARAN
MENGUNAKAN METODE SAW DI SMKN X BANDUNG**

keputusan ini adalah web atau website. Dengan website sistem mampu menjalankan multi *user* sehingga proses pencatatan pelanggaran tidak hanya terpatok dari BK dan guru Piket, dengan website juga mampu menyimpan dan mengelola data serta mempermudah guru BK ,staff kesiswaan dan guru piket dalam mengakses data informasi mengenai pelanggaran siswa dan sanksi terhadap siswa.

Menurut Siswanto dan Katili (2017) *The utilization of technology in decision making processes are implemented within the company because it does not need to take a long time as well as more effective and efficient*, atau dapat diartikan, pemanfaatan teknologi dalam proses pengambilan keputusan diimplementasikan dalam perusahaan karena tidak perlu membutuhkan waktu yang lama serta lebih efektif dan efisien.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengambilan keputusan yaitu menggunakan logika fuzzy. *Fuzzy logic, due to its nature of characterizing such cases with multiple values, offers a wider and richer field of assessment resources and it has been widely used recently to solve problems in the evaluation tasks* (Cuong et al, 2018). Menurut Kusumadewi et al. (2006) Fuzzy Multiple Attribute Decision Making (Fuzzy MADM) digunakan untuk melakukan penilaian atau seleksi terhadap beberapa alternatif dalam jumlah terbatas. Secara umum dikatakan menyeleksi alternatif terbaik dari sejumlah alternatif yang ada.

Salah satu metode penyelesaian masalah Fuzzy MADM yaitu Simple Additive Weighting (SAW). Konsep dasar SAW adalah mencari penjumlahan terbobot dari rating setiap alternatif pada semua atribut. Dengan metode ini perhitungan akan lebih tepat karena didasarkan pada nilai kriteria dan bobot yang sudah ditentukan sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih akurat. Dengan metode SAW guru BK pun di beri kemudahan dalam menentukan kelas mana yang harus mendapatkan bimbingan lebih lanjut karena setiap kategori tata tertib akan mendapat bobot tersendiri

Anastasia Lestari,2019

**RANCANG BANGUN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN
REKOMENDASI SANKSI DAN PENCATATAN PELANGGARAN
MENGUNAKAN METODE SAW DI SMKN X BANDUNG**

Sistem pendukung keputusan ini diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan data pelanggaran persiswa maupun perkelas serta dapat memberikan sanksi yang pas bagi siswa yang melanggar dan di harapkan memberikan efek jera bagi mereka.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang di ungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan dan bangun sistem pendukung keputusan sanksi dan catatan pelanggaran siswa yang cepat, tepat dan akurat berbasis web dengan metode SAW?
2. Bagaimana kinerja sistem pendukung keputusan sanksi dan catatan pelanggaran siswa yang cepat, tepat dan akurat berbasis web dengan metode SAW?
3. Apakah pelanggaran siswa bisa di tekan dengan sistem pendukung keputusan sanksi dan catatan pelanggaran siswa yang cepat, tepat dan akurat berbasis web dengan metode SAW?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas, maka penelitian ini dibatasi pada hal – hal berikut:

- a) Objek penelitian adalah peserta didik di salah satu SMKN di Bandung.
- b) Pencatatan berupa poin pada siswa
- c) Dalam penelitian ini menggunakan bahasa pemrograman web.
- d) Point kelas di dapat melalui akumulasi bobot poin siswa di kelas tersebut.
- e) Metode yang di gunakan adalah akumulasi dan *Simple Additive Wheighting (SAW)*.

Anastasia Lestari,2019

**RANCANG BANGUN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN
REKOMENDASI SANKSI DAN PENCATATAN PELANGGARAN
MENGUNAKAN METODE SAW DI SMKN X BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- f) Pengguna sistem ini adalah kesiswaan, BK, guru, kepala sekolah dan siswa.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah membangun sistem pendukung keputusan dalam menegakkan tata tertib siswa SMKN di Bandung. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Membuat rancangan dan membangun sistem pendukung keputusan sanksi dan catatan pelanggaran siswa yang cepat, tepat dan akurat berbasis web dengan metode SAW.
2. Mengukur kinerja sistem pendukung keputusan sanksi dan catatan pelanggaran siswa yang cepat, tepat dan akurat berbasis web dengan metode SAW.
3. Mengetahui apakah pelanggaran siswa bisa di tekan dengan sistem pendukung keputusan sanksi dan catatan pelanggaran siswa yang cepat, tepat dan akurat berbasis web dengan metode SAW.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam pembangunan sistem pendukung keputusan sanksi dan catatan pelanggaran siswa di salah satu SMKN di Bandung.

- b) Bagi Sekolah

Memberikan pengembangan sistem pendukung keputusan sanksi dan catatan pelanggaran siswa yang pencatatannya memanfaatkan teknologi informasi dan sistem komputer sehingga dapat menjamin ketersediaan informasi yang cepat, tepat dan akurat

Anastasia Lestari,2019

**RANCANG BANGUN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN
REKOMENDASI SANKSI DAN PENCATATAN PELANGGARAN
MENGUNAKAN METODE SAW DI SMKN X BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang dapat digunakan demi kepentingan dalam mengambil keputusan tindak lanjut dan sanksi apa yang tepat untuk siswa dan kelas yang harus mendapatkan bimbingan lebih.

c) Bagi Siswa

Melalui penelitian ini siswa menjadi lebih disiplin dan teratur dalam menaati peraturan yang ada di sekolah.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami sistematika penyusunan laporan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat peneltiandan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka dan masalah mengenai sistem pendukung keputusan .

BAB III ANALISIS DAN PERANCANGAN

Pada bab ini berisi desain penelitian, objek dan lokasi penelitian, kebutuhan perangkat, jenis dan sumber data, instrument pengumpulan data dan teknik pengambilan data.

BAB IV IMPLEMENTASI DAN PEMBAHASAN

Bab yang membahas proses pembuatan Sistem pendukung keputusan, temuan dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Anastasia Lestari,2019

**RANCANG BANGUN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN
REKOMENDASI SANKSI DAN PENCATATAN PELANGGARAN
MENGUNAKAN METODE SAW DI SMKN X BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang sifatnya membangun untuk bahan peninjauan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang sumber-sumber ataupun buku-buku yang menjadi referensi atau acuan dalam penyusunan skripsi ini.

Anastasia Lestari,2019

**RANCANG BANGUN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN
REKOMENDASI SANKSI DAN PENCATATAN PELANGGARAN
MENGUNAKAN METODE SAW DI SMKN X BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu